

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

Masa remaja, berasal dari kata Latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh dewasa”, di mana pada masa ini merupakan periode perkembangan yang sangat kritis di antara periode lainnya karena pada masa ini terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Dennison, 2016). *World Health Organization* (WHO) (2014) mendefinisikan remaja sebagai seseorang yang berusia 10-19 tahun, Masa remaja dibagi secara luas menjadi tiga yaitu tahap awal (10-13 tahun), tengah (14-16 tahun), dan akhir (17-19 tahun).

Seseorang yang telah memasuki masa remaja ditandai dengan kematangan seksual dan dapat menyadari identitasnya sebagai individu yang terpisah dari ketergantungan keluarga, siap dalam menghadapi perkembangannya dalam mencapai usia matang dan menentukan masa depannya (Herri dan Namora, 2010).

1. Karakteristik masa remaja

a. Masa peralihan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa pubertas menuju dewasa. Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan baik secara fisik, psikologis maupun sosialnya. Bentuk perubahan yang paling menonjol pada masa ini yaitu pada perubahan perilaku, penerimaan terhadap nilai-nilai sosial dan juga sifat-sifat yang harus sesuai dengan keinginannya. Keadaan ini akan cenderung membuat remaja stress jika tidak dapat memenuhinya.

b. Masa mencari identitas diri

Masa remaja dikatakan sebagai masa mencari identitas diri karena mereka pada masa ini mulai ingin mencari identitas diri dan peranannya sehingga ia mampu membuat keputusan atas tindakannya yang akan mengangkat harga dirinya. Maka dari itu, remaja akan seringkali bereksperimen dalam menjalankan perannya sesuai dengan waktu dan kondisi tertentu.

c. Masa yang menakutkan dan fase *unrealistic*

Masa remaja disebut sebagai masa yang menakutkan disebabkan oleh adanya anggapan negatif masyarakat tentang remaja bahwa remaja merupakan individu yang sulit dipercaya, berperilaku merusak, kurang bertanggung jawab dan memiliki kemampuan kerja yang kurang. Selain itu remaja juga dikatakan sebagai fase *unrealistic* disebabkan remaja kebanyakan melihat kehidupan ini hanya dalam sudut pandang dan penilaian pribadinya saja, bukan menurut fakta yang ada.

d. Fase gelisah dan meningginya emosi

Dalam proses menuju dewasa, remaja akan selalu merasa gelisah untuk meninggalkan anggapan-anggapan negatif dari tahun-tahun sebelumnya. Remaja akan cenderung berperilaku layaknya orang dewasa seperti merokok, minum minuman keras, mencoba narkoba dan seks bebas.

e. Masa yang banyak masalah

Pada masa ini dikatakan sebagai masa yang banyak masalah dikarenakan pengaruh emosinya yang masih labil dan juga remaja seringkali kesulitan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal ini terjadi karena remaja tidak terbiasa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan lebih sering meminta bantuan orang lain.

2. Perkembangan psikologis masa remaja

a. Perkembangan sosial pada masa remaja

Selama remaja mencari jati dirinya, ia akan lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah dan berkumpul bersama teman-temannya. Kondisi inilah yang membuat remaja rentan terhadap pengaruh teman-temannya dalam hal pemilihan minat, sikap ataupun perilakunya. Perubahan yang paling menonjol adalah perubahan hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai lawan jenis. Pada fase ini remaja yang terpengaruh hal negatif akan cenderung ke arah perilaku berisiko seperti mencoba hal yang berhubungan dengan seks.

b. Perkembangan minat pada masa remaja

Selama masa remaja akan ada banyak ragam minat, tetapi tidak semua minat harus diminati oleh seorang remaja. Hal ini tergantung oleh karakteristik dan kebutuhannya. Salah satu hal yang paling diminati remaja adalah minat akan seks. Hal ini didukung karena pembahasan mengenai seks di kalangan orang tua masih tabu. Oleh karena itu, remaja akan selalu berusaha mencari tahu sendiri informasi mengenai seks melalui higienis seks, buku-buku seks dari temannya, internet, mengadakan eksperimen seksual, masturbasi, bercumbu, atau melakukan senggama. Minat utama seks remaja adalah pada hubungan seksual, konteks, dan perilaku seksual (Herri dan Namora, 2010).

3. Bahaya-bahaya psikologis pada masa remaja

Banyak bahaya psikologis yang dapat timbul saat masa peralihan menjadi dewasa yaitu kesulitan belajar, kesulitan bergaul, kesulitan dalam perilaku sosial,

kesulitan dalam hubungan keluarga, perilaku agresi, perilaku moral, dan perilaku seksual.

Perilaku seksual remaja diasosiasikan semata dengan hubungan seks antara pria dan wanita, yakni adanya penetrasi antara vagina dan ejakulasi. Pengertian ini terlalu simplitis dan biologis sentris bagi remaja. Sesungguhnya perilaku seks mencakup segala bentuk ekspresi seks yang dilakukan orang mulai dari hubungan heteroseksual, homoseksual, ragam teknik dan gaya, seperti seks oral, anal, dan masturbasi untuk mencapai kepuasan seks. Faktor-faktor penyebab ketidakmampuan remaja membina perilaku seks adalah merasa kurang menarik dihadapan lawan jenis, merasa tidak senang pada lawan jenis, kurang matang, terputusnya hubungan sosial, menolak peran seks yang diakui, senang membahas masalah-masalah seks (Herri dan Namora, 2010).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja

- a. Pergaulan yang negatif di kalangan remaja.
- b. Beredarnya film atau bacaan porno di masyarakat luas.
- c. Kurangnya pemanfaatan waktu luang yang mengakibatkan remaja mencari hal-hal yang bisa memuaskan dirinya.
- d. Moralitas masyarakat yang bobrok yang berpengaruh buruk kepada remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri.
- e. Ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin) yang menyebabkan remaja justru melakukan kenakalan remaja untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terpenuhi seperti mencuri atau merampok.

- f. Bebasnya penjualan alat-alat kontrasepsi seperti kondom mengakibatkan banyak remaja semakin ingin mencoba untuk melakukan hubungan seks tanpa takut adanya risiko kehamilan.
- g. Perceraian orang tua. Hal ini berakibat pada psikologis remaja tersebut yang pada akhirnya akan melampiaskan emosinya pada kenakalan remaja karena belum bisa menerima kenyataan dari perceraian orang tuanya.
- h. Konflik dengan orang tua dan perlakuan orang tua yang kurang baik juga akan menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja karena merasa tidak dihargai dan tertekan.

B. Hubungan Seksual Usia Dini

1. Pengertian

Hubungan seksual dini didefinisikan sebagai aktifitas seksual yang dilakukan remaja berusia < 18 tahun (Ndung'u, 2015).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Ndung'u (2015) dalam disertasinya yang berjudul "*Factors Associated With Early Sexual Debut Among High School Adolescents Boys And Girls In Dagoretti District*" ditemukan bahwa dari total 464 responden remaja berumur 16-19 tahun, sebanyak 201 (43%) telah melakukan hubungan seksual. Sementara itu, 185 (40%) mengatakan berhubungan seksual pertama kali sebelum usia 18 tahun. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan hubungan seksual dini pada remaja, yaitu:

a. Pengalaman Seksual

Makin banyak pengalaman mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual, maka makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya, media massa (film, internet, gambar atau majalah porno), obrolan dari teman atau pacar tentang pengalaman seks, melihat orang-orang yang tengah berpacaran atau melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2012).

b. Berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol

Penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi. Remaja rentan dalam melakukan perilaku seks yang menyimpang salah satunya faktor ketidaktahuan orang tua dalam memberikan pendidikan seks secara dini serta adanya sikap mereka menabukan pembicaraan seks pada anak-anaknya, sikap yang cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seks.

c. Waktu luang panjang

Mayoritas responden mengatakan liburan sekolah menjadi waktu di mana sebagian besar responden melakukan hubungan seksual pertama kali mereka terutama pada bulan Desember. Hal ini terjadi mungkin dikarenakan periode liburan yang lama sehingga banyak waktu luang yang dapat digunakan oleh para remaja untuk bersenang-senang (Ndung'u, 2015).

d. Karakteristik sekolah

Sekolah dengan asrama dikaitkan dengan risiko melakukan hubungan seksual dini pada remaja yang lebih rendah. Hal ini bisa jadi karena siswa ada dalam pengawasan terus menerus, sementara pada sekolah yang tidak asrama tidak ada pengawasan dan memiliki kebebasan melakukan kegiatan sendiri di luar sekolah.

Maka dari itu, adanya program bimbingan dan konseling dari guru di sekolah akan membantu mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja (Ndung'u, 2015).

e. Faktor sosio-demografi

1) Gender

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan hubungan seksual dini usia < 18 tahun lebih tinggi dilakukan oleh remaja laki-laki yaitu sebanyak 71,9% dan pada remaja perempuan sebanyak 28,1% (Ndung'u, 2015).

2) Tingkat pendidikan orang tua

Pada penelitian ini ditemukan semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi angka kejadian hubungan seksual dini usia < 18 tahun (Ndung'u, 2015).

f. Pengawasan pendidikan seksual oleh orang tua

Partisipasi orang tua dalam mengawasi dan memberikan pengetahuan tentang seksual pada anaknya ternyata secara signifikan mempengaruhi terjadinya hubungan seksual dini pada anak remaja (Ndung'u, 2015).

g. Alat kontrasepsi yang dijual bebas

Ditemukan bahwa 57% remaja menggunakan alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual pertama kali. Banyak responden yang mengetahui keluarga berencana dan mayoritas memilih menggunakan kondom dan kontrasepsi darurat. Meskipun pengetahuannya tinggi yaitu 91%, tetapi tingkat penggunaannya selama aktif melakukan hubungan seksual relatif rendah hanya 21% (Ndung'u, 2015). Inilah yang berbahaya jika dibiarkan terus menerus, maka dari itu diperlukan advokasi yang baik untuk meninjau pedoman dalam konseling remaja dan pendidikan seksual.

3. Dampak

a. Kehamilan tak diinginkan (KTD)

Pengertian kehamilan tidak diinginkan adalah kehamilan yang tidak diharapkan oleh salah satu atau kedua-duanya calon orang tua bayi tersebut. Salah satu dampak sosial dari KTD ini adalah *Drop Out (DO)* sekolah dan dikucilkan dari masyarakat (Anonim, 2008).

Berdasarkan penelitian Kawakita *et al.* (2016) telah membuktikan bahwa pada kehamilan remaja meningkatkan risiko terjadinya preeklampsia, anemia maternal, perdarahan postpartum, dan kelahiran prematur dengan usia kehamilan < 37 minggu.

b. Abortus/ keguguran

Abortus adalah berakhirnya suatu kehamilan (oleh akibat-akibat tertentu) atau sebelum kehamilan tersebut berusia 22 minggu atau buah kehamilan belum mampu hidup di luar kandungan (Sarwono, 2006). Biasanya bila remaja sudah mengalami KTD, maka abortus yang terjadi adalah abortus kriminalis (Anonim, 2008).

c. Infeksi menular seksual (IMS) dan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*

Infeksi menular seksual adalah infeksi yang menyerang organ kelamin seseorang dan sebagian besar ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit menular seksual akan lebih berisiko jika melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal (Anonim, 2008).

Christofides *et al.* (2014) menunjukkan kehamilan remaja dini meningkatkan kejadian HIV di kalangan remaja putri dan risiko yang lebih tinggi dikaitkan dengan perilaku berisiko seksual seperti jumlah pasangan seksual yang

banyak dan perbedaan usia yang jauh dengan pasangannya. Hal ini juga disebutkan pada penelitian Ndung'u (2015) bahwa berhubungan seksual dini dengan pasangan yang lebih tua akan meningkatkan risiko terkena infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV.

d. Kanker serviks

Salah satu yang paling konsisten ditemukan dalam studi-studi penelitian tentang akibat perilaku seksual pada risiko terjadinya kanker serviks adalah hubungan seksual pada usia dini. Jika dibandingkan antara wanita yang mulai berhubungan seksual setelah usia 20 tahun, risikonya meningkat sebesar 50% pada wanita yang berhubungan seksual sebelum usia 20 tahun dan meningkat 300% pada wanita yang berhubungan seksual dibawah 17 tahun. Melihat dari sisi lain, banyak penelitian telah menemukan lebih dari 50% pasien kanker serviks dilaporkan memulai hubungan seksual sebelum usia 20 tahun (Tay, 2009).

Masa pubertas yang ditandai dengan adanya perkembangan aktif di serviks dan pembentukan zona transformasi, mewakili periode waktu ketika serviks berada dalam keadaan yang paling rentan terhadap perkembangan abnormal. Jika ada zat yang dapat menginduksi berkembangnya CIN atau sel kanker bersentuhan dengan serviks, maka itu akan menjadi kesempatan terbaik untuk mengeluarkan efek karsinogeniknya. Jika zat berbahaya ini masuk ke dalam serviks melalui hubungan seksual, hal itulah yang akan menjelaskan peran hubungan seksual dini dalam risiko tinggi perkembangan kanker serviks pada wanita tersebut. Namun, setelah diamati bahwa wanita yang memulai hubungan seksual lebih awal akan cenderung melakukan hubungan seksual dengan siapa saja atau bisa dikatakan lebih banyak

pasangan seksual. Maka dari itu, wanita yang berhubungan seksual lebih dini, akan menghadapi risiko lebih tinggi berkembangnya kanker serviks (Tay, 2009).

C. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui telinga. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman, bisa juga didapat dari informasi yang disampaikan oleh guru, orang tua, teman, buku dan surat kabar. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

2. Penilaian Pengetahuan

Pengetahuan yang harus diketahui remaja tentang hubungan seksual usia dini adalah pengertian, faktor yang mempengaruhi, dampak, dan cara pencegahannya (Juliani, Kundre, dan Bataha, 2014). Data pengetahuan yang telah didapatkan selanjutnya dikelompokkan dengan cara memberi skor, benar mendapat skor 1 dan salah tidak mendapat skor. Nilai pengetahuan tersebut selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus (Budiarto, 2001), yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = skor pengetahuan

f = frekuensi jawaban benar

n = jumlah total item pertanyaan

Data yang telah dianalisis secara kuantitatif dengan rumus di atas selanjutnya diuji normalitas datanya untuk mengetahui distribusi data tersebut. Jika distribusi datanya normal maka data akan disajikan dengan menggunakan nilai rata-rata (*mean*), tetapi jika distribusi datanya tidak normal maka data akan disajikan dengan menggunakan nilai tengah (*median*) (Rahmawati, 2013).

3. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Budiman dan Riyanto, 2013), yaitu:

a. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan makin baik dan bertambah.

b. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menemukan informasi, jadi semakin banyak pengetahuan yang dapat dimiliki oleh orang tersebut.

c. Informasi

Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal yang dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan

peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Paparan informasi tersebut akan mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti: media massa, internet, orang tua, teman/ pacar, saudara/ keluarga, guru ataupun tenaga kesehatan. Semakin sering seseorang mendapat informasi tentang sesuatu maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

d. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukannya. Seseorang yang memiliki sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik pula. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk keperluan meningkatkan pengetahuan.

e. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh ppada proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik maka pengetahuan yang didapatkan akan baik tetapi jika lingkungannya kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

f. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalah dari pengalaman

sebelumnya yang telah dialami sehingga yang didapat dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

D. Sikap

1. Pengertian

Sikap sebagai tindakan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologis. Objek psikologis meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologis apabila ia suka atau memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologis bila ia tidak suka (Thurston dalam Ahmadi, 2005).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap mencerminkan kesenangan atau ketidaksenangan seseorang terhadap sesuatu. Sikap berasal dari pengalaman atau dari orang dekat dengan kita. Mereka dapat mengakrabkan diri kepada sesuatu atau menyebabkan kita menolaknya. Sikap berfungsi menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, mengatur tingkah laku seseorang, mengatur perlakuan dan pernyataan kepribadian seseorang.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kepribadian, intelegensi, bakat, minat, kebutuhan serta motivasi, sedangkan faktor ekstrinsik yaitu lingkungan, pendidikan, ideologi, ekonomi, politik, dan hukum (Widayatun, 2009).

Allport dalam Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu :

- a. Keyakinan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- b. Kepercayaan, ide, konsep terhadap suatu konsep.
- c. Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh dalam pembentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan, dan emosional memegang peranan yang sangat penting. Teori menyatakan tindakan seseorang dipengaruhi oleh sikapnya. Kalau kita berhasil merubah sikap seseorang, maka ia akan merubah perilakunya. Tetapi dalam praktik hal ini tidak selamanya benar. Memang hubungan antara sikap dan tindakan sangat kompleks dan kabur. Orang bisa berperilaku bertentangan dengan sikapnya, dan bisa juga merubah sikapnya sesudah yang bersangkutan merubah tindakannya. Jadi tidak mutlak harus ada perubahan sikap dulu, baru ada perubahan perilaku. Namun demikian secara tidak mutlak dapat dikatakan bahwa perubahan sikap merupakan loncatan untuk terjadinya perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2007).

2. Komponen sikap

Azwar (2003) mengatakan sikap memiliki tiga komponen, yaitu:

a. Komponen Kognitif

Komponen ini menyangkut tentang kepercayaan seseorang terhadap apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut tentang masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen ini juga dianggap sebagai perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi sering kali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

c. Komponen perilaku/ konatif

Komponen ini dalam struktur sikap mencerminkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

3. Penilaian Sikap

Sikap yang diharapkan dimiliki oleh remaja adalah memiliki respon/ reaksi, perilaku, dan persepsi yang positif atau cenderung menghindari perilaku hubungan seksual usia dini (Juliani, Kundre, dan Bataha, 2014). *Guttman* dalam Arikunto (2005) mengatakan untuk melakukan analisis sikap responden digunakan alternatif jawaban, lalu diberi skor untuk dapat dihitung. Pada pertanyaan positif maka jawaban dengan skor terbesar diberikan pada alternatif jawaban sangat setuju sedangkan untuk pertanyaan negatif, skor terbesar diberikan pada alternatif jawaban sangat tidak setuju, sehingga dengan demikian penilaiannya dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Skor pada pernyataan positif (*favourable*) adalah skor setuju (S) = 1, skor tidak setuju (TS) = 0.
- b. Skor pada pernyataan negatif (*unfavourable*) adalah skor setuju (S) = 0, skor tidak setuju (TS) = 1.

Penilaian sikap selanjutnya diperoleh dengan melakukan penjumlahan terhadap skor-skor yang didapat pada semua pernyataan yang disediakan dan selanjutnya akan diuji normalitas datanya untuk mengetahui distribusi data tersebut. Jika distribusi datanya normal maka data akan disajikan menggunakan nilai rata-

rata (*mean*), tetapi jika distribusi datanya tidak normal maka akan dilakukan analisis dengan menggunakan nilai tengah (*median*) (Rahmawati, 2013).

4. Faktor yang mempengaruhi sikap

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap (Azwar, 2008), yaitu:

a. Pengetahuan

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap sesuatu cenderung akan lebih bersikap positif. Hal ini didukung dengan penelitian Rina, Dewi, dan Hasneli (2013) bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang seks berpeluang 1,987 kali untuk bersikap positif daripada remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang seks.

b. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat dapat menjadi dasar pembentukan sikap seseorang. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

c. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain merupakan salah satu komponen sosial yang berpengaruh besar terhadap sikap seseorang. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapatnya, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, atau seseorang yang berarti khusus baginya seperti orang tua, pacar maupun teman dekatnya, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap sesuatu.

d. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan juga mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan yang memberikan corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

e. Media massa

Media massa memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap dan kepercayaan seseorang. Sebagai penyampai informasi, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

f. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep dalam diri individu.

g. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

E. Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan

1. Masyarakat perdesaan

Bintarto (1983) mengatakan desa merupakan perwujudan kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Adapun ciri-ciri masyarakat perdesaan antara lain:

- a. Dalam masyarakat perdesaan antar warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat perdesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan.
- c. Sebagian besar warga masyarakat perdesaan hidup dari pertanian.
- d. Jarak antara tempat bekerja tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal.
- e. Faktor geografis sangat berpengaruh terhadap corak kehidupan masyarakat.

2. Masyarakat perkotaan

Masyarakat perkotaan sering disebut juga sebagai urban *community*, pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupan serta ciri-ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat perdesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota (Bintarto, 1983) yaitu :

- a. Adanya jarak sosial dan kurangnya toleransi sosial antar warganya.
- b. Adanya penilaian yang berbeda-beda terhadap suatu masalah dengan pertimbangan perbedaan kepentingan, situasi, dan kondisi kehidupan.
- c. Warga kota umumnya sangat menghargai waktu.
- d. Cara berfikir dan bertindak warga kota tampak lebih rasional dan berprinsip ekonomi.

- e. Masyarakat kota lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial disebabkan adanya keterbukaan terhadap pengaruh luar. Hal ini sering menimbulkan pertentangan antara golongan tua dan golongan muda yang dikarenakan oleh golongan muda yang belum sepenuhnya terwujud kepribadiannya lebih sering mengikuti pola-pola baru dalam kehidupannya.
- f. Pada umumnya masyarakat kota lebih bersifat individual sedangkan sifat solidaritas dan gotong royong sudah tidak terasa lagi.

3. Penentuan karakteristik perdesaan dan perkotaan

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) nomor 37 tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan perdesaan di Indonesia, kriteria wilayah perkotaan adalah persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan keberadaan/ akses pada fasilitas perkotaan, yang dimiliki suatu desa/ kelurahan untuk menentukan status perkotaan suatu desa/ kelurahan. Fasilitas perkotaan yang dimaksud adalah:

- a. Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK);
- b. Sekolah Menengah Pertama;
- c. Sekolah Menengah Umum;
- d. Pasar;
- e. Pertokoan;
- f. Bioskop;
- g. Rumah Sakit;
- h. Hotel/ Bilyar/ Diskotek/ Panti Pijat/ Salon;
- i. Persentase Rumah Tangga yang menggunakan Telepon; dan
- j. Persentase Rumah Tangga yang menggunakan Listrik

Penentuan nilai/ skor untuk menetapkan sebagai wilayah perkotaan dan perdesaan atas desa/ kelurahan sebagaimana dimaksud di atas, yaitu:

- a. Wilayah perkotaan, apabila dari kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan keberadaan/ akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki mempunyai total nilai/ skor 10 (sepuluh) atau lebih; dan
- b. Wilayah perdesaan, apabila dari kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan keberadaan/ akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki mempunyai total nilai/ skor di bawah 10 (sepuluh).